

### **BAB III**

#### **MEMAHAMI *COMMUNICATION GAP* ANTARA ANGGOTA ETNIS JAWA MUSLIM PONDOK PESANTREN KAUMAN DENGAN WARGA ETNIS TIONGHOA NON MUSLIM DI DESA KARANGTURI, KECAMATAN LASEM, KABUPATEN REMBANG**

Bab ini akan mendeskripsikan hasil penelitian melalui metode fenomenologi. Penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mendeskripsikan pemahaman tentang *communication gap* antar budaya yang terjadi antara anggota etnis Jawa Muslim Pondok Pesantren Kauman dengan warga etnis Tionghoa non Muslim di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. Hasil penelitian berupa pengalaman yang dialami secara langsung oleh para informan akan dideskripsikan secara tekstural dan struktural. Deskripsi tekstural diperoleh dari pengalaman informan, sedangkan deskripsi struktural didapat dari hal-hal yang unik dari pengalaman informan dan mengungkap mengapa pengalaman tersebut dapat terjadi.

Guna mendapatkan hasil yang relevan maka dikelompokkan menjadi tema-tema berikut ini:

1. Proses komunikasi anggota etnis Jawa Muslim Pondok Pesantren Kauman dengan Warga etnis Tionghoa non Muslim di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang.

2. *Communication gap* antarbudaya antara anggota etnis Jawa Muslim Pondok Pesantren Kauman dengan Warga etnis Tionghoa non Muslim di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang.

### 3.1 Tabel Identitas Informan

Informan	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Pekerjaan	Keterangan
1.	Munfariha	Perempuan	23 tahun	Santri dan pengurus Pondok Pesantren Kauman	Informan 1
2.	H. M. Zaim Ahmad	Laki-Laki	52 Tahun	Pemilik Pondok Pesantren Kauman	Informan 2
3.	Jeng Hai (Karjin)	Perempuan	44 Tahun	Pedagang/Pemilik Warung	Informan 3
4.	Ie King Hauw (Kristianto)	Laki-laki	48 Tahun	Wiraswasta	Informan 4

### 3.2 Karakteristik Informan

#### a. Informan 1

Informan 1 adalah seorang santri perempuan sekaligus pengurus Pondok Pesantren Kauman yang berusia 23 tahun. Informan ini sudah menjadi santri di pondok tersebut dari tahun 2005 dan sekarang telah menyelesaikan pendidikan dibangku kuliahnya di salah satu universitas

terbuka di Jawa Tengah sehingga meraih gelar Sarjana Administrasi Negara. Ia mengaku bahwa sudah berada di pondok tersebut sejak pondok hanya menerima 5 santri titipan. Santri titipan merupakan santri yang berasal dari pondok lain dan dititipkan oleh pemilik pondok pesantren ke pemilik pondok pesantren lainnya karena adanya tujuan tertentu.

**b. Informan 2**

Informan 2 adalah seorang pria berusia 52 tahun dan merupakan pendiri Pondok Pesantren Kauman. Informan menjelaskan bahwa pondok tersebut diresmikan pada tahun 2007. Awalnya hanya menerima santri titipan yang berasal dari pondok pesantren lain pada tahun 2003 kemudian semakin berkembang dan menerima santri lain pada tahun 2005.

Kemudian dinamakan Pondok Pesantren Kauman yang berdiri hingga saat ini. Informan menjalin komunikasi dengan etnis Tionghoa sejak dulu. Awalnya informan berasal dari desa yang bertetangga dengan desa Karangturi yaitu desa Soditan. Desa Soditan terletak berdekatan dengan desa Karangturi dan masuk kedalam satu kecamatan yaitu kecamatan Lasem. Sehingga ketika membeli rumah yang dulunya adalah bekas peninggalan masyarakat Tionghoa yang sekarang sudah dipugar menjadi Pondok Pesantren Kauman tersebut, informan sudah sering berkomunikasi dengan masyarakat etnis Tionghoa di sekitarnya.

**c. Informan 3**

Informan 3 adalah pemilik salah satu warung yang ada di Desa Karangturi. Informan ini berusia 44 tahun dan merupakan etnis Tionghoa. Awalnya beragama Konghucu namun ketika pada suatu masa pemerintah mengharuskan untuk berpindah agama maka sementara Katholik namun tetap memegang teguh ajaran Konghucu. Informan ini berdagang sudah cukup lama, karena sejak kecil warung itu sudah dibangun dan merupakan warisan turun temurun milik suaminya. Warung kopi dan menyediakan berbagai makanan ini sering dikunjungi warga sekitar etnis Jawa maupun Tionghoa. Dari pengakuan informan anggota Pondok Pesantren Kauman sering mengunjungi warung tersebut dan berkomunikasi dengan informan.

**d. Informan 4**

Informan 4 merupakan warga etnis Tionghoa yang tempat tinggalnya berdekatan dengan lokasi Pondok Pesantren Kauman. Informan ini merupakan laki-laki yang bekerja sebagai wiraswasta dan berusia 48 tahun. Kulitnya yang sedikit gelap, terkadang sering dianggap bukan etnis Tionghoa dan lebih mirip dengan masyarakat etnis Jawa. Maka dari itu yang membuat informan 4 ini tidak canggung dengan siapapun untuk berkomunikasi. Informan 4 menyadari bahwa ketika berkomunikasi dengan anggota Pondok Pesantren Kauman, informan 4 merasa bahwa anggota pondok melakukan komunikasi yang baik. Bahkan informan 4 mengakui bahwa anggota pondok mudah bergaul.

### **3.3 Deskripsi Tekstural**

#### **3.3.1 Proses komunikasi antarbudaya anggota etnis Jawa Muslim Pondok Pesantren Kauman dengan Warga etnis Tionghoa non Muslim di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang.**

Tema ini menjelaskan tentang proses komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. Berikut adalah uraian jawaban secara berurutan dari informan-informan yang telah menjawab pertanyaan yang diajukan melalui wawancara.

##### **a. Informan 1**

Pengalaman berkomunikasi dengan masyarakat di sekitarnya informan 1 lakukan hingga sekarang. Komunikasi dilakukan secara turun temurun. Hal ini dilakukan karena sudah menjadi kebiasaan ketika santri yang sudah lama tinggal memberikan contoh kepada santri baru atau santri dibawahnya. Sehingga proses komunikasi itu tidak berjalan dengan sendirinya melainkan melalui beberapa kebiasaan yang dilakukan sebelumnya. Tidak hanya itu, terdapat tempat yang dianggap seperti titik kumpul dan wadah dimana santri dan masyarakat Tionghoa itu berkomunikasi yaitu sebuah warung. Selebihnya komunikasi dilakukan ketika ada acara tertentu. Berikut cuplikan wawancaranya:

*“Kalau pertama kali sih biasanya dari yang anak yang besar dulu untuk melatih yang kecil-kecil.... Kalau jagongan itu kalau pagi disini ada warung namanya ching hei, dari shubuh sampai jam 7 itu campur disitu ada cina ada jawa. Kalau dari sini 200 meteran. Kalau ada kematian perwakilan ya ikut.”*

Informan 1 menjelaskan bahwa interaksi yang dilakukan santri dengan masyarakat Tionghoa cukup sering. Informan 1 mengatakan bahwa santri pria lebih sering melakukan komunikasi dengan masyarakat Tionghoa dibandingkan dengan santri perempuan. Berikut cuplikan wawancaranya:

*“Sering sih. Biasanya santri laki-laki, kalau perempuan ya lumayan.”*

Informan 1 juga merasakan adanya pengalaman baik dan buruk yang terjadi ketika interaksi berlangsung. Pengalam baik yang dirasakan oleh informan 1 secara langsung adalah masyarakat Tionghoa di Desa Karangturi memiliki sifat murah hati atau dermawan.

*“Pengalaman pribadi kalau disini ada loman, apa ya Bahasa Indonesianya itu dermawan ya...”*

Sedangkan ada juga pengalaman buruk yang informan 1 rasakan ketika berkomunikasi selama ini adalah perasan khawatir dan was-was akan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa yaitu memelihara anjing. Informan 1 menjelaskan bahwa alasan dibalik itu karena pernah dikejar anjing peliharaan masyarakat Tionghoa tersebut.

*“Kalau pengalaman buruk ya dikejar anjingnya itu sih.”*

Ada juga beberapa kegiatan dan kontribusi yang dilakukan untuk menjalin komunikasi tersebut antara lain terlibat pada acara kematian dan kegiatan desa. Ini adalah cara informan 1 untuk membaaur dengan masyarakat Tionghoa sekitar dan sebagai perwakilan dari Pondok Pesantren Kauman\

*“Semisal ada kematian atau acara agustusan kami ikut andil kok, ikut berbaur juga dengan mereka. Datang kerumahnya saat ada yang meninggal sebagai perwakilan pesantren.”*

Komunikasi tidak mungkin akan berlangsung jika tidak adanya dorongan. Dorongan informan 1 untuk berkomunikasi antara lain adalah karena keyakinan yang informan 1 anut yaitu Muslim. Informan 1 menjelaskan bahwa pemilik Pondok Pesantren Kauman dan ajaran agama Islam mengajarkan untuk hidup bertetangga yang baik.

*“....Abah mengajarkan bahkan Islam juga mengajarkan hidup bertetangga yang baik.”*

#### **b. Informan 2**

Informan 2 menjelaskan bahwa interaksi antara informan 2 dengan warga Etnis Tionghoa desa Karangturi, kecamatan Lasem, kabupaten Rembang ini dilakukan karena adanya dorongan agama yang mengharuskan untuk hidup bertetangga. Sehingga hal itulah yang mendasari informan 2 berinteraksi dengan tetangga sekitar yang merupakan masyarakat etnis Tionghoa. Berikut cuplikan wawancaranya :

*“Saya tidak mendoktrin santri-santri seperti apa, jelas ada pelajaran atau syariat islam. Yaitu mengharuskan hukum bertetangga ukhuwah islamiah... Kita tunjukkan inilah Islam. Doktrinnya yang ajaran Islam.”*

Interaksi yang dilakukan oleh informan 2 cukup tinggi. Hal ini dikarenakan intensitas bertemu yang cukup tinggi. Informan 2 menjelaskan bahwa ia seringkali datang kerumah tetangga etnis Tionghoa tersebut. Santri-santri juga sering mengunjungi warung yang berada disekitar lingkungan Pondok Pesantren Kauman sehingga sering berjumpa dan berkomunikasi dengan masyarakat etnis Tionghoa. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara berikut ini:

*“Ya cukup tinggi wong santri-santri ya sering nyangkruk. Saya sering main kerumah mereka-mereka yang Cina itu.”*

Informan 2 mengakui bahwa sebagai pendatang agar dapat diterima di masyarakat etnis Tionghoa maka anggota Pondok Pesantren Kauman berusaha menyatu dengan budaya dan tradisi yang dimiliki oleh etnis Tionghoa. Informan 1 menjelaskan bahwa cara yang tepat adalah sebagai pendatang harus beradaptasi.

*“...Ketika kamu berada di suatu rumah bikinlah senang pemiliknya. Jika Anda datang di suatu komunitas, maka beradaptasilah.”*

Informan 2 menceritakan bahwa memiliki pengalaman baik selama berkomunikasi dengan masyarakat etnis Tionghoa. Pengalaman baik itu didapatkan karena memang sejak kecil sudah berada di lingkungan masyarakat etnis Tionghoa.

*“Baik terus, saya dari kecil ya disini mbak. Ya sudah kenal dengan yang lain.”*

Sedangkan untuk pengalaman buruk, informan 2 mengaku tidak memiliki pengalaman buruk dengan masyarakat etnis Tionghoa karena merasa



sudah biasa hidup bersama. Informan 2 menyebutkan bahwa ia memiliki tetangga yang lucu-lucu sehingga merupakan suatu yang istimewa buatnya.

*“Kalau saya nggak ada, mereka itu istimewa buat saya, lucu-lucu. Tetangga saya itu ya seperti pak RT nama panggilannya Semar...”*

Selain berinteraksi, informan 2 juga melakukan beberapa kontribusi yaitu antara lain terlibat pada acara kematian dan kegiatan desa misalnya ikut menjaga kebersihan dan keamanan desa. Hal inilah yang kemudian menciptakan adanya interaksi antara santri Pondok Pesantren Kauman dengan masyarakat etnis Tionghoa sekitar.

*“Banyak mbak, yang memang paling sering ya seperti ketika ada kematian kami datang ke rumah yang meninggal. Kami jaga kebersihan dan keamanan juga.”*

Dalam berinteraksi dengan berbeda etnis dan budaya tentu mengalami beberapa kendala. Kendala yang dialami oleh informan 2 ini adalah masalah ras dan etnisitas. Informan 2 mengaku jika berkomunikasi ia menghindari pembicaraan yang berhubungan masalah ras dan etnisitas. Sehingga mengurangi pemicu munculnya konflik.

*“Masih belum ada sih mbak kendala-kendala seperti itu. Mungkin menghindari masalah ras saja”*

### **c. Informan 3**

Dalam berinteraksi dengan anggota Pondok Pesantren Kauman, informan 3 mengaku bahwa interaksi yang dilakukan dengan cara berbaur. Hal ini

dikarenakan santri pria sering berkunjung ke warung miliknya dan berbincang-bincang. Namun berbeda dengan santri perempuan, bentuk interaksi yang dilakukan seperti bertegur sapa. Berikut cuplikan wawancaranya:

*“Interaksinya baik, mereka juga ramah sering kesini. Sering jagongan ngobrol disini yang cowok-cowok. Kalau cewek-ceweknya ya mungkin nyapa.”*

Informan 3 menjelaskan bahwa interaksi yang dilakukan dengan anggota Pondok Pesantren Kauman cukup sering terutama dengan santri pria yang sering berkunjung ke warung miliknya tersebut.

*“Ya lumayan sama anak-anak yang sering kesini itu.”*

Menurut informan 3, anggota Pondok Pesantren melakukan pendekatan-pendekatan agar dapat diterima oleh masyarakat sekitar. Caranya adalah berusaha menyatu dengan budaya dan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Tionghoa. Cara yang terlihat oleh informan 3 adalah Pondok Pesantren Kauman membantu membangun pos kamling dan kemudian di bentuk perpaduan Cina dan Jawa dengan menambahkan ornamen tulisan Arab (menandakan Jawa Muslim) dan tulisan Cina (menandakan masyarakat etnis Tionghoa). Terlihat juga dari warna cat yang berwarna merah menandakan warna kebesaran etnis Tionghoa. Kemudian tidak hanya itu, dibangun Pondok Pesantren Kauman juga terlihat beberapa lampion yang dipasang di halaman rumah.

*“Yang keliatan ya bangun pos itu mungkin ya. Sama beberapa lampion kayaknya dipasang gitu”*

Informan 3 juga mengaku bahwa sering mendapatkan pengalaman baik dengan anggota Pondok Pesantren Kauman karena anggota Pondok Pesantren Kauman dianggap memiliki sifat yang ramah.

*“Baik terus kok orangnya ramah-ramah.”*

Namun, informan 3 juga mengaku memiliki pengalaman buruk ketika berinteraksi dengan anggota Pondok Pesantren Kauman. Pengalaman buruk itu adalah pernah tersinggung oleh ucapan dan perilaku yang dilakukan anggota Pondok pesantren Kauman.

*“Ya pernah tersinggung sama omongan saja. Ya biasalah mbak namanya orang pasti ada tersinggungnya”*

Terlepas dengan adanya pengalaman buruk yang dialami oleh informan 3 ketika berkomunikasi dengan anggota Pondok Pesantren Kauman, informan 3 mengakui bahwa informan 3 tetap terlibat dalam beberapa kegiatan desa. Hal ini karena informan 3 merasa bahwa rumah yang ditempati ada di Desa Karangturi tersebut, maka ikut serta dalam kegiatan yang diadakan oleh desa.

*“Kalau itu ya saya selalu mengikuti kegiatan. Ya rumah saya disini.”*

#### **d. Informan 4**

Informan 4 berinteraksi dengan cara membaur begitu saja. Menurut pengakuan informan 4, interaksi yang dilakukan bisa dibilang lancar.

Apabila bertemu saling bertegur sapa dan apabila kenal maka mereka berbincang-bincang. Berikut cuplikan wawancaranya :

*“...lancar saja itu, ya kalau ketemu nyapa. Kalau kenal ya ngobrol.”*

Intensitas interaksi yang dilakukan oleh informan 4 dengan anggota pondok pesantren Kauman cukup sering. Hal ini terlihat dari jawaban wawancara informan 4 yang menjelaskan bahwa komunikasi yang dilakukan lumayan sering dikarenakan letak tempat tinggal informan 4 berdekatan dengan Pondok Pesantren Kauman.

*“Ya lumayan lah, karena kan rumah saya dekat dengan pondok.”*

Selain itu, informan 4 juga mengakui bahwa ada beberapa cara yang anggota Pondok Pesantren Kauman agar dapat diterima di desa Karangturi, kecamatan Lasem, kabupaten Rembang ini. Hal ini salah satunya adalah dibangunnya pos kamling oleh Pondok Pesantren Kauman yang dibentuk menyerupai klenteng yaitu tempat ibadah untuk umat yang beragama Konghucu. Tetapi yang unik disisipkannya tulisan Arab. Kemudian informan 4 juga menjelaskan bahwa terdapat lampion-lampion yang menghiasi halaman Pondok Pesantren Kauman dan juga melalui kegiatan desa lainnya.

*“Lah itu kan pos kamlingnya dibentuk seperti klenteng tapi ada tulisan arabnya. Lalu kan kalau mbak kiki ke pondok kan ada lampion-lampion gitu itu toh. Ya mungkin itu. Ikut dalam acara RT maupun desa”*

Informan 4 juga menceritakan bahwa banyak pengalaman baik yang didapatkan selama berinteraksi dengan anggota Pondok Pesantren Kauman, karena informan 4 menganggap bahwa anggota Pondok Pesantren Kauman berperilaku baik dengan masyarakat sekitar.

*“Banyak ya mbak. Lah wong mereka itu baik semua.”*

Namun tidak hanya pengalaman baik, informan 4 juga mengaku bahwa ada pengalaman buruk yang dialami selama berinteraksi dengan anggota Pondok Pesantren Kauman. Pengalaman buruk itu adalah kalau informan 4 membawa hewan peliharaan yaitu anjing untuk jalan-jalan. Ketika memulai percakapan dengan anggota Pondok Pesantren Kauman, anggota tersebut memilih menghindar. Sehingga interaksi yang dilakukan menjadi terhalang. Informan 4 menganggap bahwa mereka tidak nyaman dengan budaya dan kebiasaan masyarakat Tioghoa yang memelihara anjing.

*“Mungkin ya mereka kadang menghindar sama anjing kan. Jadi ya suka gimana gitu kalau diajak omong kalau ada anjing suka takut-takut...”*

Terlepas dari itu, informan 4 tetap berusaha berinteraksi dengan baik. Kontribusi dilakukan dengan cara terlibat pada kegiatan apapun yang ada di desa. Hal ini juga akan memulai interaksi dengan anggota Pondok Pesantren Kauman. Namun, informan 4 akan bantu jika memang bisa membantu.

*“Kontribusi ya banyak sih, kalau bisa bantu ya bantu...”*

### **3.3.2 *Communication gap* antara anggota etnis Jawa Muslim Pondok Pesantren Kauman dengan Warga etnis Tionghoa non Muslim di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang.**

Tema ini menjelaskan tentang adanya *communication gap* yang terjadi antara anggota etnis Jawa Muslim Pondok Pesantren Kauman dengan Warga etnis Tionghoa non Muslim di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. Dilihat dari adanya karakteristik jawaban yang merujuk pada etnosentrisme, stereotip, dan prasangka yang muncul. Berikut adalah jawaban-jawaban dari informan yang mendekati dugaan adanya *communication gap*.

#### **a. Informan 1**

Dalam proses komunikasi yang terjadi memunculkan adanya gap ketika komunikasi antar kedua etnis ini terjalin. Hal ini dapat dilihat dari jawaban-jawaban informan. Walaupun komunikasi sudah terjalin cukup lama, tetapi jarak komunikasi masih ada. Informan 1 menjelaskan bahwa tidak perlu menunjukkan dirinya merupakan etnis Jawa, melainkan orang lain akan memahami melalui lingkungannya. Informan 1 menganggap bahwa di lingkungannya tersebut banyak orang Jawa. Dengan kata lain, informan 1 menjelaskan bahwa tidak perlu menunjukkan

sedemikian rupa, karena memang masyarakat etnis Jawa diakui lebih banyak. Berikut cuplikan wawancaranya :

*“.....Jadi nggak perlu yang gimana-gimana orang sudah tau kalau memang disini kan banyak orang Jawa”*

Informan 1 merasa bahwa keyakinan yang dianut adalah benar. Pondok merupakan tempat untuk menyalurkan keyakinan yang dimiliki yaitu Muslim. Informan 1 mengaku bahwa sejak kecil sudah mempercayakan pondok pesantren sebagai tempat untuk memperdalam ilmu agama. Maka dari itu, informan semakin yakin bahwa agama yang dianutnya sekarang merupakan agama yang paling benar.

*“Saya dari kecil sudah masuk pondok mbak. Jadi cara saya mungkin lewat pondok gini mbak.....”*

Selain itu, peran keluarga juga mendukung terbentuknya identitas etnis Jawa yang informan 1 miliki. Misalnya saja, tradisi dan budaya yang sudah ditanamkan sejak kecil dijadikan suatu kebiasaan. Ditambah dengan bahasa yang digunakan sehari-hari yaitu menggunakan bahasa daerah khususnya bahasa Jawa. Sehingga identitas etnis Jawa semakin melekat pada diri informan 1.

*“.....Kalau keluarga sendiri sih lebih kearah tradisi sama budaya ya mungkin kayak misalnya tahlilan terus bahasa sehari-hari ya pakai Jawa Krama.....”*

Informan 1 merupakan bagian dari anggota Pondok Pesantren Kauman, atau bisa disebut juga sebagai pendatang. Informan 1

menjelaskan bahwa walaupun etnis Jawa lebih dominan di Indonesia, namun tetap saja ketika informan 1 datang ke desa Karangturi sebagai etnis minoritas. Karena memang lebih banyak ditemui masyarakat etnis Tionghoa. Informan 1 menyadari bahwa Pondok Pesantren Kauman berdiri di tengah-tengah kompleks pecinan, jadi harus saling menghormati.

*“.....bagaimana juga kita datang kesini ini sebagai etnis minoritas. Kita datang di komplek pecinan, jadi kita harus menyadari dan menghormati mereka.”*

Tetapi, informan 1 juga mengakui bahwa adanya kesenjangan yang dirasakan pada awal berkomunikasi dan beradaptasi. Kesenjangan itu dirasakan pada saat awal saja, setelah itu informan 1 menjelaskan bahwa Kyai memberikan contoh kepada santri dan anggota Pondok Pesantren Kauman bagaimana cara berinteraksi dengan baik. Berikut cuplikan wawancaranya :

*“Awalnya iya, tetapi kalau misalnya itu sebenarnya sudah dikasih contoh sama kyai sendiri...”*

Kesenjangan tersebut kemudian memunculkan perasaan cemas, takut dan tidak nyaman. Informan 1 menjelaskan yang membuat interaksi itu tidak nyaman adalah kebiasaan yang dimiliki oleh masyarakat etnis Tionghoa. Kebiasaan yang dimaksud adalah memelihara anjing. Sedangkan dalam kepercayaan informan 1, anjing merupakan hewan yang jarang dipelihara. Selain takut, informan 1 menghindari karena mengikuti ajaran Islam.



*“Canggungnya sih nggak, saya sebetulnya takutnya sama anjingnya..... Kalau bagi kita muslim jarang peliharaan anjing juga takut”*

Hal inilah yang kemudian membuat informan 1 lebih memilih untuk berkomunikasi dengan kelompok etnis yang sama dengan dirinya yaitu etnis Jawa. Alasan dari informan 1 memilih berkomunikasi dengan kelompoknya sendiri karena merasa lebih nyaman. Berikut cuplikan wawancaranya :

*“Kalau saya pribadi ya lebih nyaman memang sama santri....”*

Pandangan informan 1 terhadap masyarakat etnis Tionghoa yang ada di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang adalah masyarakat yang terbuka. Hal ini diyakinkan melalui jawaban oleh informan 1 seperti ini.

*“...Karena mereka kalau cina selain lasem sangat-sangat tertutup. Kalau disini lebih terbuka....”*

Sedangkan pandangan informan 1 sebagai Muslim menilai masyarakat non Muslim yang berada disekitar merupakan suatu hal yang tidak mengganggu. Karena memang informan 1 menyadari bahwa hidup ditengah-tengah masyarakat yang beragam baik secara etnis maupun agama. Informan 1 juga menambahkan bahwa dirinya tidak berusaha menutup-nutupi dan merasa bangga dengan agama yang dianutnya. Hal ini ditunjukkan dengan cara tidak malu untuk berpakaian sesuai dengan ajaran Muslim yaitu perempuan menggunakan baju tertutup disertai tudung kepala atau kerudung.

Sedangkan untuk laki-laki menggunakan peci dan sarung. Informan 1 merasa lebih percaya diri tanpa harus menutupi identitas yang dimiliki.

*“...kami sih selama tidak mengganggu, ya tidak masalah. Saya juga biasa kok pakai kerudung terus cowok pakai sarungan ya sudah biasa jalan gitu. Ya kami menunjukkan bahwa kami ini ya muslim. Jadi tetap percaya diri saja....”*

Hubungannya dengan berdirinya Pondok Pesantren Kauman yang berada di tengah-tengah kompleks pecinan, menurut pengakuan informan 1 masyarakat sekitar bersyukur. Hal ini dikarenakan rumah yang sekarang dibangun menjadi pondok tersebut dulunya tidak berpenghuni dan sepi. Jadi dengan adanya Pondok Pesantren Kauman ini membawa pengaruh positif karena menjadi ramai dan tidak suwung lagi.

*“Awalnya mereka bersyukur karena adanya pondok pesantren ini. Karena dulu awalnya itu rumah ini suwung, suwung itu apa ya tak berpenghuni begitu...”*

Selain itu, didalam proses komunikasi antar budaya yang terjadi informan 1 menjelaskan bahwa masyarakat Tionghoa tidak berusaha menunjukkan identitas diri sendiri dan lebur begitu saja.

*“Selama saya ngobrol sama teman-teman itu ya gak ada.”*

Sedangkan dari hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari informan 1 menjelaskan bahwa informan 1 juga tidak berusaha menunjukkan identitas yang dimiliki. Karena itu kaitannya dengan

ilmu agama dan pelajaran adab yang informan 1 yakini tentang bagaimana hak bertetangga. Salah satu contoh yang disebutkan oleh informan 1 adalah saling menghormati. Berikut cuplikan wawancaranya :

*“.....Pelajaran adab itu ada akhlakul jiwa, ada hak bertetangga. Yang kita lakukan ya misalnya menghormati mereka...”*

Informan 1 menjelaskan bahwa sejauh ini dirinya telah membaaur dengan budaya dan tradisi masyarakat. Hal ini ditandai dengan dipasangnya lampion ditambah dengan tulisan-tulisan cina yang menghiasi Pondok Pesantren Kauman. Tidak hanya itu informan 1 juga merasa saling menghormati. Namun, informan 1 juga menjelaskan bahwa tidak semua anggota Pondok Pesantren Kauman berbaur dengan baik. Ada beberapa yang masih sungkan untuk berbaur dengan masyarakat etnis Tionghoa di Desa Karangturi tersebut.

*“Ya kalau menurut saya memang ada beberapa dari santri yang sungkan. Tapi sejauh ini kami saling menghormati. Tradisi maupun budaya yang ada di mereka.... Ya contohnya saja kan ini rumah ini dipasangi lampion, tulisan cina gitu-gitu.”*

#### **b. Informan 2**

Sama halnya dengan informan 1, informan 2 merasakan adanya gap dalam berkomunikasi. Dalam proses komunikasi yang terjadi

memunculkan adanya gap ketika komunikasi antar kedua etnis ini terjalin. Hal ini dapat kita lihat dari jawaban-jawaban informan. Walaupun komunikasi sudah terjalin cukup lama, tetapi jarak komunikasi masih ada. Berbeda dengan sebelumnya *communication gap* pada informan sedikit terlihat.

Cara informan 2 untuk menggambarkan dirinya sendiri sebagai etnis Jawa tidak terlalu terlihat. Dilihat dari jawaban informan 2 yang menjelaskan bahwa dari kecil sudah berada di lingkungan etnis Jawa. Jadi sebagai pribumi, budaya dan kebiasaan etnis Jawa sudah melekat sejak lahir.

*“Ya memang saya ini orang Jawa, mau diapa-apakan ya saya pribumi. Tidak dipungkiri itu. Wong saya lahir ya bapak ibu saya orang Jawa...”*

Begitu pula dengan keyakinan atau kepercayaan yang informan 2 miliki yaitu Muslim. Informan 2 menjelaskan bahwa dari kecil informan 2 sudah berada di lingkungan pondok pesantren. Sehingga identitas sebagai orang Muslim sudah tertanam sejak kecil.

*“Basic keluarga saya pesantren jadi ya sudah dari kecil”*

Hal ini ada hubungannya dengan peran keluarga yang membentuk identitas dari informan 2 itu sendiri. Identitas ini terbentuk karena budaya dan kebiasaan yang dilakukan di keluarga dan lingkungan sekitar informan 2.

*“...Cuma dari kecil memang sudah melihat disekitar saya orang Jawa semua...”*

Berbicara tentang lingkungan informan 2 sekarang, sebagai pemilik Pondok Pesantren Kauman, mengatakan bahwa walaupun lingkungan sekitar merupakan masyarakat etnis Tionghoa. Namun, informan 2 menganggap bahwa tempat tinggalnya berada di atas tanah Jawa. Jadi walaupun lingkungan sekitar lebih banyak etnis Tionghoa, apabila dinilai secara luas masih lebih banyak masyarakat etnis Jawa daripada etnis Tionghoa. Hal ini terlihat dari jawaban informan 2 yang menganggap bahwa etnis Jawa masih menjadi etnis mayoritas.

*“Diapa-apakan ya ini tanah Jawa. Ya memang lebih banyak Jawanya ketimbang cinanya....”*

Walaupun informan 2 menganggap demikian, informan 2 juga mengaku bahwa tidak ada kesenjangan yang berarti. Informan 2 menjelaskan bahwa interaksi sosial sudah terjadi sejak dulu. Informan 2 juga mengatakan tidak ada perbedaan dan diskriminasi. Interaksi sudah terjalin sejak dulu masyarakat Jawa dengan Tionghoa. Sehingga ketika Pondok Pesantren Kauman berdiri di tengah-tengah masyarakat yang notabene mayoritas etnis Tionghoa, maka tidak ada kesenjangan untuk berinteraksi.

*“....Kesimpulannya interaksi sosial itu sudah terjadi. Tidak ada perbedaan, tidak ada diskriminasi, tidak ada pengelompokan. Semuanya sama. Sebelum 1740 berarti sudah seperti itu, Lasem 7 kadipaten Majapahit. Pesantren dengan masyarakat harmonis.”*

Komunikasi dengan etnis Tionghoa terjalin sejak informan 2 masih kecil. Sehingga Tidak ada Perasaan cemas, takut dan tidak nyaman berkomunikasi karena budaya yang dimiliki oleh etnis lain.

*“Saya dari kecil sudah berkomunikasi dengan mereka. Jadi ya sudah biasa..... Ya dulunya kan saya di desa Soditan. Ya sudah tetangga.”*

Walaupun komunikasi dengan masyarakat etnis Tionghoa sudah terjalin sejak lama. Namun, informan 2 mengaku lebih memilih berkomunikasi dengan kelompok sendiri yaitu etnis Jawa. Etnis Jawa yang dimaksud disini adalah anggota Pondok Pesantren Kauman dan masyarakat etnis Jawa sekitar yang lain. Hal ini didukung dengan jawaban informan 2 sebagai berikut:

*“Ya memang lebih enak apa-apa ya sama santri sama anak-anak pesantren dan mungkin beberapa orang Jawa yang tinggal disekitaran sini.....”*

Pandangan informan 2 terhadap masyarakat etnis Tionghoa Desa Karangturi sendiri menganggap bahwa mereka terbuka dan dapat berbaur dengan baik. informan 2 pun menjelaskan tentang bagaiman etnis Tionghoa semakin maju saat ini, apalagi dibidang ekomomi.

*“Oh iya, memang terjadi beberapa dekade stag, harmoni sosial sempat tertanggu pada masa orde baru. Karena ada sesuatu yang sifatnya represif yang sifatnya kepepet orang Tionghoa merasa diskriminasi.... Dimana-mana orang minoritas maka dalam hal ekonomi semakin kuat, kalau dalam politik mengikuti yang kuat.”*

Jika berbicara masalah keyakinan maka informan 2 mengatakan bahwa dalam lingkungan tersebut tidak berusaha menutupi identitas bahwa informan 2 merupakan seorang Muslim.

*“...Tanpa malu ya kami mengakui ini islam. Begitu saja, tanpa ada yang ditutup-tutup.”*

Beridirinya Pondok Pesantren Kauman di kompleks pecinan juga dirasa suatu hal yang normal saja. Informan 2 mengaku bahwa membeli rumah tersebut dari masyarakat etnis Tionghoa juga.

*“...disini saya merasa ya tidak ada perbedaan sebetulnya sama saja. Cuma memang yang unik kan rumah ini saya beli dari warga cina...”*

Ketika berkomunikasi, informan 2 menjelaskan bahwa tidak ada identitas dari masyarakat Tionghoa yang terlalu ditonjolkan. Hanya saja yang membedakan adalah melalui fisik. Informan 2 menilai ituah yang dapat membedakan Jawa atau bukan.

*“...Jawa apa bukan ya untuk identitas sih mungkin yang membedakan ya dari fisik.”*

Sebaliknya informan 2 juga tidak menutup-nutupi identitas dirinya sebagai seseorang etnis Jawa dan beragama Muslim. Hal ini terlihat dari jawaban informan 2 yang menjelaskan bahwa menggunakan pakaian umat Muslim yaitu sarung dan atributnya yaitu peci kemana-mana. Jadi tanpa menutup-nutupi identitas yang informan 2 miliki.

*“...Ya kami ya seperti ini pakai sarung pakai peci ya kemana-mana ya biasa...”*

Informan 2 merasa bahwa anggota Pondok Pesantren Kauman juga telah membaaur dengan budaya dan tradisi masyarakat sekitar terutama masyarakat etnis Tionghoa. Informan 2 mengaku bahwa sebagai pendatang harus bisa menyesuaikan, jika tidak kemungkinannya adalah diusir dari tempat tersebut. Berikut cuplikan wawancaranya :

*“Ya iya mbak..., Istilahnya kami datang ke rumah orang ya kami yang menyesuaikan. Kalau tidak ya seperti perumpaan tadi kemungkinan kita diusir.”*

### **c. Informan 3**

Informan 3 merupakan warga etnis Tionghoa yang sudah puluhan tahun bertempat tinggal di Desa Karangturi. Informan 3 yang sekaligus berprofesi sebagai pemilik warung ini menjelaskan bahwa tempat tinggal dan warung tersebut sudah ada sejak dulu dan diwariskan secara turun temurun. Dengan adanya Pondok Pesantren Kauman tersebut, maka muncul beberapa pandangan dari informan 3 selain membuat warungnya tersebut menjadi ramai.

Tentang interaksi yang dilakukan antarbudaya ini, penggambaran diri dari informan 3 tidak berusaha ditunjukkan. Informan 3 merasa bahwa memang sudah sejak kecil berada di lingkungan tersebut. Sehingga, interaksi dan juga lingkungannya memang terdiri dari kelompok etnis yang sama yaitu Tionghoa.



*“Keluarga saya Tionghoa semua mbak. Ya mukanya seperti saya ini”*

Setelah berbicara tentang etnis, erat kaitannya dengan kepercayaan atau keyakinan yang dianut. Dengan adanya Pondok Pesantren Kauman tidak membuat informan 3 merasa bahwa Muslim menjadi dominan. Menurut pengakuannya, informan 3 tetap menunjukkan keyakinan yang dianut itu merupakan keyakinan yang dianggap benar karena memang sudah mendarah daging sejak kecil. Informan 3 mengaku sempat berganti keyakinan dari Konghucu menjadi Katholik karena adanya tuntutan pemerintah pada masa orde baru, namun sekarang sudah beralih semula menjadi Konghucu.

*“Dari kecil saya Konghucu ya kemudian adanya masa itu saya akhirnya pindah katholik... Menurut saya benar ya dari kecil keluarga saya menerapkan itu.”*

Ada hubungannya dengan beberapa jawaban informan 3 diatas, informan 3 menjelaskan bahwa identitas tersebut terbentuk oleh keluarga melalui budaya dan kebiasaan yang dilakukan.

*“Ya melalui agama dan budaya mungkin.”*

Menurut informan 3, etnis Tionghoa di Desa Karangturi juga merupakan etnis mayoritas karena lebih banyak warga berketurunan Cina yang tinggal di lingkungan tersebut. Namun, informan 3 juga menjawab banyak juga warga etnis Jawa yang berada di desa tersebut. Ditambah lagi kehadiran dari anggota

Pondok Pesantren Kauman yang notabennya merupakan mayoritas etnis Jawa.

*“Disini memang banyak Cinanya. Ya kemana-kemana ketemunya ya Cina, ya tapi banyak juga orang Jawanya...”*

Beberapa perbedaan inilah yang membuat informan 3 ragu-ragu dalam berkomunikasi dengan berbeda etnis, terutama etnis Jawa di sekitar lingkungan tempat tinggalnya. Informan 3 menjelaskan bahwa ada kesenjangan ketika akan berinteraksi dengan anggota Pondok Pesantren Kauman. Diperkuat melalui jawaban informan 3, bahwa informan 3 kadang-kadang merasa ragu-ragu dan takut tersinggung saat berinteraksi dengan etnis Jawa anggota Pondok Pesantren Kauman. Berikut cuplikan wawancaranya:

*“Nggak ada sih paling ya kadang ragu-ragu saja kalau mau ngomong.... mungkin takut tersinggung.”*

Informan 3 juga menjelaskan bahwa khawatir menyinggung atau tersinggung ketika berinteraksi dengan anggota etnis Jawa Pondok Pesantren Kauman. hal ini bukan tanpa sebab karena informan 3 menjelaskan bahwa pernah merasa tersinggung dengan omongan anggota pondok ketika berkunjung ke warung miliknya. Maka dari itu informan 3 merasa khawatir dan tidak nyaman serta lebih berhati-hati dalam berkomunikasi.

*“Kadang-kadang khawatir takut kecentok omongan aja... pernah ya kalau omongan nyinggung-nyinggung kami...”*

Hal inilah yang mendasari kemudian informan 3 lebih memilih untuk berkomunikasi dengan sesama etnis yaitu etnis Tionghoa yang merupakan bagian dari kelompok etnisnya sendiri.

*“Iya dengan orang Cina sama.”*

Terlepas dari beberapa hal diatas tentang pandangan informan 3, anggota Pondok Pesantren Kauman merupakan warga yang terbuka dan dapat berbaur dengan baik. Hal ini terlihat dari keramahan anggota pondok dan juga sering datang berkunjung ke warung milik informan 3.

*“Orangnya ramah-ramah sih mbak, sering kesini juga nyangkruk gitu.”*

Persepsi pun kemudian muncul dari informan 3 tentang pandangan atau penilaian tentang Muslim dari anggota Pondok Pesantren Kauman. Informan 3 menganggap bahwa anggota pondok tidak berusaha menutupi identitasnya sehingga memudahkan informan 3 dalam membedakan. Hal ini terlihat dari anggota pondok yang menggunakan pakaian berciri khas yaitu berupa sarung dan peci.

*“...Kalau anak pesantren ya pakai sarung peci gitu.”*

Kaitannya dengan anggota Pondok Pesantren Kauman, informan 3 menjelaskan bahwa Pondok Pesantren Kauman juga memberikan pengaruh positif. Pengaruh positif tersebut antara lain menjadikan

warung informan 3 menjadi ramai, karena juga beberapa pengunjungnya dari anggota Pondok Pesantren Kauman.

*“Nggak ada masalah sih rame-rame aja”*

Identitaspun tidak diperlihatkan satu sama lain saat berkomunikasi antar kedua etnis ini. Informan 3 menjelaskan bahwa semua berjalan dengan begitu saja. Untuk menjelaskan identitas masing-masing biasanya terlihat dari segi fisik, salah satunya adalah pakaian. Pakaian yang dikenakan oleh anggota Pondok Pesantren Kauman menunjukkan identitas sebagai etnis Jawa Muslim.

*“Ya dari pakaiannya mungkin...”*

Begitupun sebaliknya, informan 3 mengaku bahwa tiak berusaha menunjukkan identitas yang dimilikinya. Hanya saja ketika berinteraksi informan 3 tidak membahas hal-hal yang sifatnya berhubungan dengan etnis.

*“Biasa saja mbak. Kami tidak bahas etnis.”*

Informan 3 menjelaskan bahwa anggota Pondok Pesantren Kauman berbaur cukup baik dengan masyarakat sekitar terutama masyarakat etnis Tionghoa yang ada di Desa Karangturi tersebut. Itulah yang menyebabkan masyarakat etnis Tionghoa juga terbuka dengan anggota Pondok Pesantren Kauman. Anggota pondok juga ikut andil dalam beberapa kegiatan desa.

*“Ya cukup baik lah, dengan tidak ada penolakan mengikuti bagaimana kalau desa ada apa-apa..”*

Dan sejauh ini informan 3 merasa bahwa tidak ada kendala dalam berkomunikasi dengan anggota Pondok Pesantren Kauman. Hanya saja informan 3 lebih berhati-hati ketika berbicara supaya tidak menyinggung perasaan satu sama lain.

*“Sejauh ini tidak ada, cuma ya lebih hati-hati saja kalau saya ngomong.”*

#### **d. Informan 4**

Pada tema ini, informan 4 yang merupakan masyarakat etnis Tionghoa ini menunjukkan beberapa tanda-tanda munculnya *communication gap*. Hal ini terlihat dari beberapa jawaban informan 4 mengenai anggota Pondok Pesantren Kauman. Didalam interaksinya dengan anggota Pondok Pesantren Kauman, informan 4 mengaku bahwa tidak berusaha menunjukkan bahwa dirinya adalah etnis Tionghoa, neamun merasa bahwa semua orang sudah jelas mengetahuinya.

*“Ya tanpa digambarkan ya orang sudah tau kalau saya memang Cina....”*

Jawaban diatas erat kaitannya dengan keyakinan yang dianut oleh informan 4. Informan 4 menjelaskan bahwa sejak kecil keluarga sudah mengenalkan keyakinan tersebut sehingga keyakinan itulah yang diyakini benar yaitu Katholik.

*“Sejauh ini ya saya percaya saja dengan apa keyakinan saya. Karena kan sudah mendarah daging sejak saya lahir.”*

Berbicara tentang keluarga, informan 4 menjelaskan tentang pembentukan identitas etnis Tionghoa sudah terjadi secara alamiah sejak kecil karena lingkungannya. Selain itu faktor lain yang menguatkan adalah dari kebudayaan dan kebiasaan yang terjadi di sekitar lingkungannya.

*“Lingkungan ya mungkin mbak...”*

Informan 4 menganggap bahwa lingkungan tempat tinggalnya yaitu Desa Karangturi mayoritas warganya adalah etnis Tionghoa. Informan 4 juga menjelaskan walaupun etnis Tionghoa merupakan mayoritas tetapi tidak mendominasi ataupun berkuasa. Mereka juga menghormati etnis lainnya yang tinggal di desa tersebut khususnya etnis Jawa.

*“Disini sih memang banyak Cinanya. Tapi kalau merasa berkuasa atau diatas sepertinya tidak ya...”*

Walaupun hidup bertetangga antar etnis terutama dengan Pondok Pesantren Kauman, informan 4 tidak merasa ada kesenjangan dalam berkomunikasi. Memang sempat merasakan pada awal ketika Pondok Pesantren Kauman berdiri, namun setelah itu berjalan dengan normal saja. Informan 4 menjelaskan bahwa untuk mengurangi kesenjangan dalam berkomunikasi maka menghindari pembahasan yang konteksnya sensitif.

*“Kesenjangan sih tidak. Paling menghindari hal-hal yang sensitif saja....”*

Informan 4 menjelaskan bahwa kesenjangan tersebut dapat menyebabkan cemas, takut dan tidak nyaman ketika berkomunikasi dengan anggota pondok pesantren. Maka dari itu informan 4 lebih berhati-hati dalam berbicara karena khawatir akan menyinggung atau tidak berkenan dengan ucapannya.

*“... Cuman ya itu mungkin lebih berhati-hati kalau bicara. Khawatirnya menyinggung atau tidak berkenan...”*

Dari rasa khawatirnya tersebut, informan 4 merasa bahwa lebih nyaman berkomunikasi dengan kelompok etnis yang sama dengannya yaitu etnis Tionghoa sendiri. Namun, informan 4 juga tetap berkomunikasi dengan anggota Pondok Pesantren Kauman karena memang sudah biasa dan sudah lama bertetangga. Ditambah lagi anggota Pondok Pesantren Kauman juga berinteraksi dengan baik dan dapat diajak bergurau.

*“...Cina sendiri mungkin lebih masuk lah ya. Kalau sama orang Jawa sih ya iya wong saya juga sering bercanda apalagi dengan anak-anak pesantren ya biasa sudah.”*

Pandangan informan 4 terhadap anggota Pondok Pesantren Kauman baik santri, pengurus, maupun pemilik menganggap mereka merupakan warga yang ramah dan mudah bergaul. Informan 4 juga menjelaskan bahwa anggota Pondok Pesantren Kauman tidak menutup diri dan suka berinteraksi dengan masyarakat etnis Tionghoa. Tidak hanya berinteraksi dengan

informan 4n saja, melainkan juga dengan masyarakat etnis Tionghoa lainnya yang ada di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang.

*“Orangnya ramah-ramah juga mau bergaul dengan sekitar. Ya tidak menutup dirilah...”*

Informan 4 juga memberikan pandangan tentang keyakinan anggota Pondok Pesantren Kauman. Sejauh ini menurut informan 4 masih saling toleransi dan tidak mengganggu. Yang membedakan adalah anggota Pondok Pesantren Kauman menunjukkan di muka umum tentang keyakinannya melalui pakaian. Sehingga kemudian memudahkan informan 4 menilai bahwa itu merupakan anggota Pondok Pesantren Kauman dengan peci dan sarung yang dikenakan.

*“...Ya saya taunya ya kalau anak pesantren ya pakai sarung gitu sudah pasti muslim kan gitu...”*

Pengaruh positif pun diakui informan 4 muncul dengan berdirinya Pondok Pesantren Kauman di Desa Karangturi ini. Desa semakin ramai dan tidak suwung. Menurut penjelasan informan 4, hal ini dikarenakan dulu bangunan yang sekarang ditempati oleh Pondok Pesantren Kauman adalah rumah kosong dan gelap. Namun, dengan adanya Pondok Pesantren Kauman sekarang lebih terang dan lebih ramai daripada sebelumnya.

*“Ya bersyukur malah jadi rame kan, tidak suwung. Apalagi rumah saya dekat sekali dengan pesantren. Kalau dulu tidak ada pesantren ya gelap...”*



Didalam lingkungan yang terdiri dari berbagai suku dan budaya ini, informan 4 mengaku tidak berusaha menutupi identitas yang dimilikinya. Hal ini dikarenakan identitas terlihat tanpa ditunjukkan.

*“Tanpa saya tunjukkan juga mereka sudah tau ya.”*

Dan begitu pula sebaliknya menurut jawaban informan 4 menjelaskan bahwa anggota Pondok Pesantren Kauman juga tidak berusaha menunjukkan identitas yang dimiliki. Informan 4 merasa semua berbaur begitu saja ketika berinteraksi.

*“Tidak sih mbak. Ya membaaur gitu aja.”*

Informan 4 merasa bahwa anggota Pondok Pesantren Kauman sudah membaaur dengan budaya dan tradisi masyarakat yang ada di lingkungan tersebut. Informan 4 menjelaskan bahwa beberapa bangunan desa seperti pos adalah kerjasama anggota Pondok Pesantren Kauman dengan masyarakat etnis Tionghoa dan warga sekitar Desa Karangturi. Dan ketika mengadakan acara satu sama lain mengundang dan hadir serta membantu jika dibutuhkan.

*“Iya ya itu tadi saya bilang seperti bangunan dan lain-lain kan yang buat pondok ditambah dibantu sama kami kan. Acara kematian juga mereka datang. Kalau kami ada acara atau mereka ada acara ya kami mencoba sebisa mungkin membantu”*

Ketika interaksi itu berlangsung. Tentu menemukan kendala-kendala. Kendala yang dialami oleh informan 4 adalah selain takut

menyinggung jika berbicara dengan berbeda etnis lain, masalah intensitas waktu dalam berkomunikasi dengan anggota Pondok Pesantren Kauman juga menjadi alasannya. Hal ini dikarenakan informan 4 dan anggota Pondok Pesantren Kauman memiliki kegiatan masing-masing.

*“Kendala ya takut menyinggung saja mungkin. Sama waktunya kan kadang juga gak bertemu tiap hari. Mereka ada kegiatan saya juga”*

### **3.4 Deskripsi Gabungan Tekstural**

#### **3.4.1 Proses Komunikasi Antarbudaya**

Interaksi yang dilakukan oleh anggota etnis Jawa Muslim Pondok Pesantren Kauman dan warga etnisTionghoa sudah berlangsung sejak lama. Terdapat pula titik-titik dimana kedua etnis ini sering berkumpul di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. Menurut penjelasan informan 1, 2, 3, dan 4, titik kumpul terjadinya proses komunikasi adalah di pos kamling yang bentuknya mirip seperti *klenteng* yang pintunya terdapat perpaduan tulisan Arab dan tulisan Cina yang letaknya dekat dengan Pondok Pesantren Kauman. Selain itu juga terdapat warung yang namanya Cheng Hai, didalam warung tersebut ditemukan adanya proses komunikasi antarbudaya antara anggota etnis Jawa Muslim Pondok Pesantren Kauman dengan warga etnis Tiongho non Muslim Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang.

Informan 1 dan 2 menjelaskan bahwa proses komunikasi yang terjalin dikarenakan ajaran agama yang dianut yaitu Muslim mengajarkan hidup bertetangga dengan baik. Itulah alasan mengapa informan 1 dan 2 menjalin hubungan baik dengan tetangga walaupun berbeda etnis dan tetangga. Ajaran inilah yang kemudian diturunkan ke para santri Pondok Pesantren Kauman agar berinteraksi secara baik dengan warga sekitar termasuk warga etnis Tionghoa non Muslim. Acara-acara lain yang sering didatangi oleh informan 1 dan 2 adalah acara kematian, kelahiran, pernikahan, dan acara-acara yang diadakan oleh pengurus desa setempat. Ketidaknyamanan ketika berkomunikasi muncul ketika warga etnis Tionghoa sedang membawa anjing peliharaan. Sehingga informan 1 merasa sedikit terganggu apabila ketika berkomunikasi pada saat warga etnis Tionghoa membawa anjing. Karena menurut pengakuan, informan 1 merasa takut dan kurang suka.

Sama halnya dengan informan 1 dan 2, informan 3 dan 4 menjalin komunikasi cukup baik dengan anggota Pondok Pesantren Kauman. Informan 3 dan 4 menjelaskan bahwa anggota Pondok Pesantren Kauman telah berusaha berbaur dengan baik. Informan 3 melihat bahwa Pondok Pesantren Kauman dihiasi beberapa lampion untuk menarik hati warga etnis Tionghoa yang diartikan anggota Pondok Pesantren Kauman menghargai tradisi dan budaya warga etnis Tionghoa. Informan 4 merasa komunikasi yang terjalin sejauh ini baik-baik saja bahkan tidak timbul adanya diskriminasi. Karena mereka saling menghargai.

### 3.4.2 Pemahaman *Communication Gap* Antarbudaya

Penjelasan diatas merupakan pengalaman baik informan 1, 2, 3 dan 4. Proses komunikasi antarbudaya yang terjalin juga menimbulkan adanya efek lain. Proses komunikasi antarbudaya itu kemudian memunculkan pengalaman buruk. Pengalaman buruk inilah yang kemudian memunculkan jarak dan gap antara kedua etnis tersebut. Selama proses komunikasi itu berlangsung, berdasarkan pengalaman keempat informan menyatakan tidak ada diskriminasi maupun penyerangan fisik. Gap yang terjadi sebatas etnosentrisme, stereotip dan prasangka.

Peneliti melihat gap yang terjadi antara lain etnosentrisme warga etnis Tionghoa menganggap bahwa etnisnya merupakan etnis mayoritas di desa tersebut. Sehingga apapun yang dilakukan pasti warga etnis Tionghoa lebih diutamakan. Karena menganggap etnisnya merupakan etnis mayoritas, maka ketika ada pertemuan-pertemuan mereka menjadi yang lebih dominan dalam memberikan pendapat. Informan 3 dan 4 juga menjelaskan bahwa seharusnya yang membaur adalah pendatang yaitu anggota Pondok Pesantren Kauman. Informan 3 dan 4 menganggap bahwa tradisi dan kebudayaan yang dianut lebih baik jadi informan 3 dan 4 tidak perlu merasa segan ataupun masuk kedalam budaya anggota Pondok Pesantren Kauman. Sedangkan informan 1 menganggap bahwa tradisi dan budaya memelihara anjing merupakan tradisi dan budaya yang kurang baik. Karena dalam ajaran agama dan keyakinan yang informan 1 anut, tidak diperbolehkan memelihara anjing. Informan 2 juga merasa bahwa agama Islam itu paling baik sehingga ketika berkunjung dan

berkomunikasi dengan siapapun tidak melepas atribut keagamaan yaitu peci dan sarung.

Kemudian informan 3 dan 4 menganggap bahwa omongan anggota Pondok Pesantren Kauman terkadang menyakitkan hati jika berhubungan dengan pembicaraan politik atau agama. Stereotip yang muncul oleh informan 3 dan 4 adalah sikap yang kurang sopan dari anggota Pondok Pesantren Kauman. Tidak hanya itu kedua informan ini menganggap sikap toleransi masih kurang karena pembicaraan dan diskusi yang terkesan memojokkan. Begitu pula dengan informan 1 dan 2 yang menganggap bahwa warga etnis Tionghoa memiliki sikap yang tidak mau mengalah. Memiliki sikap yang angkuh dan berkomunikasi dengan kelompoknya sendiri. Informan 1 juga sering berkomunikasi dengan warga etnis Tionghoa kemudian dijawab hanya secara singkat.

Prasangka yang muncul disini adalah penghindaran komunikasi yang dilakukan informan 1, 3, dan 4. Informan 1 menyadari bahwa dirinya takut dengan anjing sehingga menganggap seluruh warga etnis Tionghoa memelihara anjing, komunikasi yang dilakukan hanya sekedarnya saja. Begitu pula dengan informan 3 dan 4 yang kurang nyaman jika berkomunikasi dengan anggota Pondok Pesantren Kauman sehingga terlihat adanya perbedaan cara berkomunikasi dan memilih dengan kelompok etnisnya sendiri apabila sedang berkumpul bersama.

### **3.5 Deskripsi Struktural**

#### **3.5.1 Proses Komunikasi Antarbudaya**

Kesadaran individu tentang adanya perbedaan suku dan budaya yang ada di Indonesia ini menjadikan masyarakat menjadi multikultur. Globalisasi telah memungkinkan semua orang, ras dan etnik berjalan secara bebas. Komunikasi yang terjadi antara informan 1, 2, 3 dan 4 menunjukkan keberagaman.

Interaksi yang dilakukan oleh keempat informan berbeda satu sama lain, bentuk interaksi yang dilakukan oleh informan 1 adalah memilih berbaur dengan masyarakat etnis Tionghoa agar lebih diterima di lingkungan yang ditinggalinya sekarang. Sama halnya dengan informan 3 dan 4 yang merupakan warga etnis Tionghoa memilih berbaur begitu saja dengan anggota Pondok Pesantren Kauman. Menganggap bahwa anggota Pondok Pesantren Kauman merupakan warga dan sebagai tetangga lebih berbaur serta berinteraksi. Lain halnya dengan informan 2, ia berkomunikasi dengan warga etnis Tionghoa dikarenakan ajaran agama yang menuntut dan mengharuskan untuk hidup bertetangga.

Interaksi yang dilakukan keempat informan terbilang cukup sering. Hal ini terbukti dari jawaban wawancara keempat informan yang mebgatakan bahawa sebagai tetangga mereka cukup sering dalam melakukan interaksi. Interaksi dilakukan karena sering bertemu dan berkunjung satu sama lain.

Informan 3 memiliki warung dan kebanyakan anggota Pondok Pesantren Kauman sering berkunjung ke warung milik informan 3 tersebut.

Kemudian anggota Pondok Pesantren Kauman sebagai pendatang tentunya melakukan beberapa cara agar dapat diterima oleh masyarakat Desa Karangturi termasuk warga etnis Tionghoa. Keempat informan memiliki jawaban yang sama yaitu agar dapat diterima di masyarakat etnis Tionghoa maka anggota Pondok Pesantren Kauman berusaha menyatu dengan budaya dan tradisi yang dimiliki oleh etnis Tionghoa. Informan 1 menjelaskan cara menyatu dalam bentuk membuat pondok menyerupai sebuah klenteng dengan hiasan lampion di halaman Pondok Pesantren Kauman. Sedangkan informan 2 memilih untuk beradaptasi dengan warga sekitar, karena bagaimanapun informan 2 merupakan tamu dan harus buat senang pemilik rumah sebelumnya. Berbeda dengan jawaban informan 1 dan 2, informan 3 menjelaskan dengan cara pembangunan pos yang dibangun anggota Pondok Pesantren Kauman yang menyerupai klenteng dengan beberapa lampion yang menghiasinya. Seperti sepakat dengan informan 3, informan 4 pun menjawab demikian ditambah dengan tulisan Arab dan Cina yang berdampingan menandakan adanya kehidupan multikultur yang menghias desa tersebut.

Selain berbaur, tentu keempat informan memiliki pengalaman baik dan buruk. Untuk pengalaman baik itu dialami oleh keempat informan ketika berkomunikasi satu sama lain. Informan 1 dan 3 menganggap bahwa anggota Pondok Pesantren Kauman atau warga etnis Tionghoa adalah sosok yang ramah dan murah hati. Sedangkan informan 2 dan 4 menganggap bahwa

banyak pengalaman baik yang diperoleh dari anggota Pondok Pesantren Kauman dan warga etnis Tionghoa karena sebagai masyarakat bertetangga saling menghormati satu sama lain.

Tidak hanya pengalaman baik yang dirasakan, pengalaman buruk juga dirasakan masing-masing informan. Pengalaman buruk yang pernah dirasakan oleh informan 1 adalah kebiasaan warga etnis Tionghoa yang memelihara anjing. Informan 1 merasa kurang nyaman karena selain takut dalam ajaran agama Islam dilarang mengonsumsi dan memelihara anjing karena dianggap najis. Informan 4 merasa sebaliknya, seharusnya tidak ada masalah jika warga etnis Tionghoa memelihara anjing. Kemudian informan 4 menganggap bahwa menjadikan interaksi terganggu jika anggota Pondok Pesantren Kauman takut dengan anjing yang dipeliharanya. Sedangkan pengalaman buruk yang pernah dialami oleh informan 3 adalah tersinggung oleh beberapa ucapan anggota Pondok Pesantren ketika berdiskusi tentang permasalahan politik di Indonesia. Berbeda dengan ketiga informan di atas informan 2 mengaku tidak pernah mengalami pengalaman buruk.

Terlepas dari pengalaman baik dan buruk tetap saja satu sama lain berkontribusi dalam membangun desa tempat tinggalnya tersebut yaitu Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. Keempat informan menjawab hal yang sama, bentuk kontribusi dilakukan tanpa adanya perbedaan. Kontribusi dilakukan dengan cara terlibat pada acara kegiatan desa dan acara kematian. Berkontribusi apapun untuk kemajuan desa tanpa adanya perbedaan etnis Jawa maupun etnis Tionghoa.



Kontirbusi tersebut dilakukan karena adanya dorongan. Dorongan untuk berkomunikasi antar etnis pun berbeda-beda. Informan 1 menjelaskan bahwa dorongan berkomunikasi karena keyakinan yang dianut mengajarkan hal demikian. Sedangkan informan 2, faktor lingkungan yang mengharuskan berkomunikasi dengan warga etnis Tionghoa. Karena memang Pondok Pesantren Kauman didirikan ditengah-tengan lingkungan masyarakat etnis Tionghoa. Dorongan komunikasi juga dirasakan informan 3 dan 4 karena didasari kehidupan dan berlandaskan kerukunan antar warga sehingga menciptakan komunikasi yang saling menghormati.

### **3.5.2 Pemahaman *Communication Gap* Antarbudaya**

Tidak bisa dipungkiri komunikasi antarbudaya akan memunculkan *communication gap* sebelum bahkan sesudah komunikasi itu berlangsung. Dalam penggambaran diri sendiri keempat informan tidak berusaha menunjukkan identitas sebagai etnis Jawa atau etnis Tionghoa. Melainkan mereka merasa bahwa semua orang mengetahui identitas itu karena memang sudah ada dan diakui sejak lahir.

Tidak hanya etnis yang berbeda melainkan keyakinan pun berbeda. Dimana informan 1 dan 2 yang seorang muslim menganggap bahwa cara menunjukkan keyakinan yang dianggapnya benar adalah dengan cara menyalurkan melalui pondok pesantren. Khususnya di Pondok Pesantren Kauman ini. Sedangkan informan 3 dan 4 menunjukkan keyakinannya benar dengan adanya keluarga yang juga mendukung. Keyakinan awal adalah

Konghucu, dengan adanya beberapa peraturan pada jaman presiden Soeharto maka kemudian mengganti agamanya informan 3 menjadi Katholik dan informan 4 menjadi Kristen. Namun walaupun demikian, ketika presiden Soeharto lengser pada saat itu, maka kembali menjadi seorang Konghucu walaupun di Kartu Tanda Penduduk sudah tertera agama yang diubah tadi.

Identitas masing-masing informan terbentuk karena adanya peran keluarga masing-masing. Sejak kecil mereka sudah dikenalkan dengan kebudayaan dan kebiasaan yang membentuk identitas diri informan. Informan 1 dan 2 merupakan anggota Pondok Pesantren Kauman adalah etnis Jawa dan beraga Muslim, maka keluarga memperkenalkan dengan kebudayaan Jawa yaitu membaca *tahlil*. Lalu bahasa yang digunakan sehari-hari yaitu bahasa Jawa. Sedangkan informan 3 dan 4 melalui lingkungan yang memang mayoritas berkulit putih dan bermata sipit. Sehingga keluarga mengenalkan budaya dan kebiasaan melalui lingkungan dan ibadah.

Berbicara tentang etnis mayoritas, informan 1 yang merupakan etnis Jawa tidak menganggap etnisnya merupakan etnis mayoritas di Desa Karangturi tersebut. Namun lain halnya dengan informan 2, 3 dan 4 yang menganggap bahwa etnisnya merupakan etnis mayoritas. Hal ini yang kemudian memicu munculnya etnosentrisme. Dimana menganggap kelompok etnisnya lebih baik dan dominan dibanding yang lain. Informan 2 sebagai etnis Jawa menganggap etnisnya merupakan etnis pribumi sedangkan informan 3 dan 4 beranggapan warga Desa Karangturi kebanyakan adalah etnis Tionghoa.

Tentu saja hal tersebut kemudian menimbulkan kesenjangan dalam berinteraksi. Kesenjangan ini dirasakan oleh informan 1, 3 dan 4. Kesenjangan yang informan 1 rasakan terjadi ketika awal berkomunikasi. Yang merasa bahwa dirinya merupakan pendatang dan harus memulai komunikasi dengan etnis mayoritas di desa tersebut. Sedangkan informan 3 merasa kesenjangan terjadi ketika pernah tersinggung dengan omongan anggota Pondok Pesantren Kauman. Kemudian hal yang sama dirasakan oleh informan 4 yang kemudian menghindari hal-hal sensitif memicu konflik. Lain halnya dengan informan 2, kesenjangan dirasa tidak ada karena komunikasi antar etnis Jawa dan etnis Tionghoa sudah terjalin sejak lama. Menurut penjelasan informan 2, komunikasi antar etnis ini terjalin sebelum tahun 1740. Dimana tidak ada perbedaan, diskriminasi dan pengelompokan. Dan sejak saat itu berjalan harmonis. Informan 2 menjelaskan berdasarkan sejarah yang diketahuinya.

Kesenjangan menimbulkan perasaan cemas, takut dan tidak nyaman ketika berkomunikasi antarbudaya. Informan 1 memiliki perasaan cemas, takut, dan tidak nyaman berkomunikasi karena kebiasaan warga etnis Tionghoa yang memelihara anjing. Yang kemudian memunculkan gap dari informan 1 dalam berkomunikasi dengan etnis Tionghoa. Tidak hanya itu, kecemasan juga dirasakan oleh informan 3 dan 4 yang juga tidak nyaman karena terkadang pembicaraan dengan anggota Pondok Pesantren Kauman menyinggung perasaan informan 3 dan 4. Berbeda halnya dengan informan 2 yang merasa bahwa sejak kecil telah berkomunikasi dengan warga etnis

Tionghoa, sehingga tidak merasakan cemas, takut dan tidak nyaman ketika berkomunikasi dengan masyarakat etnis Tionghoa.

Kecemasan yang kemudian menimbulkan ketidaknyamanan tersebut akhirnya membuat keempat informan ini lebih memilih berkomunikasi dengan sesama kelompok etnis yang sama dengan informan tersebut. Misalnya saja, etnis Jawa memilih banyak berkomunikasi dengan etnis Jawa, begitu pula dengan etnis Tionghoa memilih banyak berkomunikasi dengan etnis Tionghoa. Informan 2 yang mengaku sudah berkomunikasi dengan etnis Tionghoa sejak kecil saja memilih untuk berkomunikasi dengan sesama etnis yaitu etnis Jawa.

Walaupun demikian, keempat informan ini memiliki pandangan yang sama yaitu menganggap bahwa anggota etnis Jawa Muslim Pondok Pesantren Kauman maupun masyarakat etnis Tionghoa di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang adalah masyarakat yang terbuka dan dapat berbaur dengan baik. Erat kaitannya dengan rukunnya bertetangga maka tanpa menutup-nutupi agama dan keyakinan yang dianut, keempat informan bersikap saling menghormati. Informan 1 dan 2 tetap menunjukkan bahwa merupakan agama Islam melalui penampilan fisik, misalnya pakaian yang dikenakan. Santri pria menggunakan peci dan sarung tanpa malu sedangkan santri perempuan menggunakan hijab dan berpakaian tertutup hingga mata kaki. Sedangkan informan 3 dan 4 menghormati serta saling menghargai. Namun informan 3 dan 4 juga tidak berusaha menutupi dengan penampilan apa adanya.

Keempat informan 4 juga sepakat jika berdirinya Pondok Pesantren Kauman menjadikan desa terlihat lebih ramai dan memberikan pengaruh positif terhadap lingkungan sekitar. Awalnya bangunan yang dulu rumah kosong dan suwung kini diubah menjadi tempat yang ramai dan sekolah yang bermanfaat juga untuk anak bangsa. Kini penghuni Pondok Pesantren Kauman berdatangan dari berbagai penjuru daerah. Bahkan luar Jawa sekalipun.

Tidak dipungkiri walaupun hidup bertetangga namun ada yang membedakan yaitu identitas diri. Dalam berkomunikasi informan 1 tidak berusaha menunjukkan identitas yang dimilikinya. Sedangkan informan 2, 3 dan 4 merasa bahwa identitas itu terlihat sendirinya melalui fisik seperti pakaian dan juga cara berkomunikasi. Hal ini lah yang membedakan etnis Jawa dan etnis Tionghoa di Desa Karangturi. Sehingga hal inilah yang memicu munculnya stereotipe yang dimana kemudian membuat kategori pada kelompok etnis tersebut dan memberlakukannya kepada semua anggota kelompok etnis yang dimaksud.

Terlepas dari stereotipe yang muncul, baik anggota Pondok Pesantren Kauman dan warga etnis Tionghoa di Desa Karangturi ini, melalui penjelasan keempat informan menyatakan bahwa anggota Pondok Pesantren Kauman telah membaur dengan budaya dan tradisi masyarakat yang ada di lingkungan tersebut walaupun tidak semua anggota Pondok Pesantren Kauman, namun sebagian besar anggota Pondok Pesantren Kauman telah berbaur secara baik dengan masyarakat etnis Tionghoa sekitar pondok tersebut.

Sedangkan kendala proses komunikasi yang terjalin antar suku dan budaya ini menurut informan 1 dan 2 adalah masalah ras dan etnisitas yang sensitif. Informan 1 dan 2 menghindari pembicaraan yang menyinggung ras agar tidak menyinggung warga etnis Tionghoa. Sedangkan informan 3 yang menjadikan kendala adalah bahan pembicaraan yang dilakukan antarbudaya tersebut. Tidak bebas dan lebih berhati-hati yang kemudian berpikir dua kali apabila ingin berkomunikasi dengan beda etnis. Hampir sama dengan informan 3, informan 4 pun menjawab demikian. Informan 4 kemudian menyaring beberapa pembicaraan dan tidak lepas. Ditambah kendala waktu yang terkadang tidak setiap hari berkomunikasi dikarenakan informan 4 bekerja sebagai wiraswasta dan anggota Pondok Pesantren Kauman juga memiliki kegiatan sendiri.

Selain melakukan wawancara mendalam, peneliti juga melakukan observasi lapangan. Dari hasil observasi lapangan tersebut peneliti menemukan adanya gap komunikasi. Gap komunikasi yang terlihat adalah informan 1 terlihat jarang berkumpul dengan warga etnis Tionghoa di desa Karangturi. Informan 1 lebih sering menghabiskan waktu didalam pondok pesantren. Kemudian terlihat bahwa komunikasi lebih sering dilakukan santri laki-laki dibandingkan dengan santri perempuan. Hal ini terlihat dari beberapa santri laki-laki yang mengunjungi warung makan milik warga etnis Tionghoa. Tidak terlihat santri perempuan mengunjungi rumah atau warung makan milik warga Tionghoa. Selain itu, komunikasi yang dilakukan informan 1 terbatas

yaitu hanya sekedar saling sapa dan canggung ketika memulai interaksi dengan warga etnis Tionghoa.

Berbeda dengan informan 1, informan 2 lebih sering melakukan interaksi dengan warga etnis Tionghoa. Sebagai pemilik Pondok Pesantren Kauman, informan 2 lebih banyak kesempatan untuk berkomunikasi dengan warga etnis Tionghoa. Misalnya saja, pertemuan RT, acara kematian, acara kegiatan RT, dan kegiatan warga lain. Informan 2 juga sering berkunjung ke warung makan dan rumah milik warga etnis Tionghoa karena memang sudah merasa dekat. Gap komunikasi terlihat ketika berkomunikasi antara informan 2 dan warga etnis Tionghoa menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa krama. Begitu pula sebaliknya warga etnis Tionghoa juga demikian.

Gap komunikasi pada informan 3 terlihat sejak awal wawancara. Peneliti melihat informan 2 tidak antusias ketika membahas tentang Pondok Pesantren Kauman. Informan 3 terlihat lebih tertutup dan menjawab dengan singkat setiap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Informan 3 yang merupakan pemilik warung ini juga lebih banyak melakukan interaksi dengan pengunjung yang merupakan warga etnis Tionghoa dibandingkan dengan anggota Pondok Pesantren Kauman. Hal lain terlihat dari anggota Pondok Pesantren yang tidak akrab dan sungkan ketika datang ke warung makan milik informan 3 ini.

Menurut hasil pengamatan informan 4 jarang terlihat berkomunikasi dengan anggota Pondok Pesantren Kauman. Hal ini dikarenakan waktu

informan 4 habis dalam pekerjaannya sebagai wiraswasta. Sehingga komunikasi dilakukan apabila ada acara atau tidak sengaja bertemu dengan anggota Pondok Pesantren Kauman saja. Informan 4 juga jarang mengunjungi Pondok Pesantren Kauman begitupun sebaliknya. Kecuali apabila terdapat pertemuan-pertemuan yang melibatkan warga sekitar baik anggota Pondok Pesantren Kauman maupun warga etnis Tionghoa desa Karangturi.

Secara keseluruhan, interaksi yang dilakukan antara anggota Pondok Pesantren Kauman dan warga etnis Tionghoa berjalan dengan baik. Mereka saling berkunjung hanya ketika terdapat acara yang diselenggarakan. Misalnya saja, acara pernikahan, pertemuan RT, acara kematian, acara kelairan dan rapat. Pintu milik warga Tionghoa juga terlihat selalu tertutup walaupun ada penghuninya. Berbeda dengan pintu Pondok Pesantren Kauman yang selalu terbuka. Bahasa yang digunakan antara kedua etnis ini juga menggunakan bahasa Indonesia baku dan bahasa Jawa krama. Hal ini menunjukkan bahwa masih adanya gap atau jarak antara anggota Pondok Pesantren Kauman dengan warga etnis Tionghoa.